

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data di lokasi penelitian yang mengacu pada rumusan masalah dalam skripsi yang berjudul “Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang (Kajian Historis tentang Konflik Etnis Dayak-Madura Terbesar Pertama di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979)”, akhirnya penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut akan diuraikan di bawah ini, yakni:

Pertama, yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura di Samalantan dan Monterado pada tahun 1979 adalah kejadian sepele yang seharusnya bisa diselesaikan secara damai lewat jalur hukum, malah merembet menjadi konflik massal hanya karena pelaku berasal dari Suku Madura dan korban berasal dari Suku Dayak. Pelaku (dari Suku Madura) tersebut dianggap telah melanggar ikrar damai pada konflik sebelumnya dimana suku yang bertikai pada konflik sebelumnya sama dengan konflik tahun 1979, yakni melibatkan Suku Dayak dan Madura. Bagi Suku Dayak, pelaku dianggap telah melanggar adat Pati Nyawa dan memancing kemarahan Suku Dayak yang dilecehkan adat-istiadatnya. Adanya kejadian serupa yang berulang ini menjadi rawan dan dapat dengan mudah menjurus ke arah pertikaian etnis. Kondisi ini diperparah dengan kurang harmonisnya hubungan antara Suku Dayak dan Suku Madura. Hubungan sosial yang terjalin antara Suku Madura dan Suku Dayak masih diwarnai oleh prasangka negatif dan persaingan, ditambah lagi dengan adanya perbedaan budaya dan adat istiadat diantara keduanya serta kurangnya

pemahaman warga pendatang (Madura) terhadap kearifan budaya lokal (Dayak) walaupun mereka tetap melakukan interaksi sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konflik yang terjadi tahun 1979 di Samalantan juga didasari oleh rasa kekecewaan dan ketidakpercayaan orang Dayak pada orang Madura. Orang Madura dianggap telah melanggar perjanjian damai dari konflik sebelumnya dengan mengulangi perbuatan yang sama, hingga perbuatan segelintir oknum tersebut kemudian memicu kerusuhan antar etnis.

Kedua, kronologis kejadian tahun 1979 terjadi di Sendoreng dimana Asmadin bin Asikin telah melakukan pembunuhan terhadap Sidik gara-gara tak terima mendapat teguran dari Sidik karena ada batang padi yang terpotong oleh Asmadin bin Asikin saat mencari rumput di sawah milik Sidik. Berita pembunuhan ini lalu menyebar dan menyulut kemarahan massa dari kedua belah pihak. Masing-masing pihak bersikukuh bahwa apa yang telah menimpa Asmadin bin Asikin dan Sidik layak untuk dibela. Kemarahan massa ini tidak hanya di Sendoreng, namun dengan cepat menjalar ke daerah-daerah lain di kawasan Samalantan dan Monterado. Kerusuhan massal ini berubah menjadi ajang unjuk kekuatan. Suku Dayak di Samalantan dan Monterado meminta bantuan kepada Suku Dayak yang lainnya di daerah lain dengan mengedarkan “Mangkok Merah”, sementara Suku Madura meminta bantuan ke Bangkalan Madura supaya mengirimkan tenaga bantuan untuk didatangkan ke Samalantan dan Monterado.

Ketiga, upaya penyelesaian konflik telah dilakukan oleh pemerintah setempat yang dengan sigap mengamankan daerah konflik serta mengadakan mediasi yang isinya mendamaikan kedua etnis yang bertikai. Upaya pengamanan

situasi dilakukan dengan mengirimkan pasukan dari Batalyon 641 “Beruang Hitam”, Brimob, Polri Resort Sambas, Kodim 1202 dan Hansip-Wanra ke lokasi kejadian. Hasilnya, dalam tempo kurang dari, kerusuhan yang telah menjalar ke beberapa daerah akhirnya dapat diredam. Mediasi yang dilakukan pemerintah juga membuahkan hasil, hingga akhirnya didirikan Tugu untuk mengenang peristiwa tersebut. Tugu tersebut dibuat di dua tempat. Tugu pertama dibangun di Samalantan yang kemudian dikenal dengan nama Tugu Perdamaian Samalantan atau Tugu Pancasila. Sedangkan, tugu kedua dibangun di Monterado yang dikenal dengan nama Tugu Bendera dengan lima pilar dan bendera Merah-Putih berkibar di puncaknya. Saat ini bendera asli dari Tugu Bendera di Monterado tersebut masih ada, namun tidak lagi dipasang. Bendera tersebut kini tersimpan rapi di rumah Pak So. Adapun hasil dari mediasi tersebut adalah pernyataan damai dari kedua etnis yang bertikai untuk “Tidak boleh mengulangi perbuatan yang sama baik kepada Suku Madura dan Dayak maupun kepada suku lain, dan sebaliknya”. Ikrar ini kemudian dikukuhkan dan ditandatangani bersama-sama di Aula Kabupaten Sambas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andi Syamsu Rijal. (2001). *Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal Sub Tema: Konflik Komunal dan Ketersingkirian Sosial I*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Anonim. (1998). "Indonesia Communal Violence in West Kalimantan", a.b. Herlan Artono. *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*. Tanpa Tempat: Institut Studi Arus Informasi.
- Asnaini. (Tanpa Tahun). *Laporan Penelitian Kepemimpinan Lokal Orang Madura di Kota Pontianak*. Pontianak: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Aswab Mahasin, dkk. (1996). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Bambang Hendarta Suta Purwana. (2002). *Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaian*. Pontianak: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- _____. (2005). *Tantangan Pemberdayaan Masyarakat Adat di Kabupaten Landak, Propinsi Kalimantan Barat*. Yogyakarta: IRE.
- Bambang Suwondo. (1979). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Bambang Wibisono. (2001). *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chatarina Pancer Istiyani. (2008). *Memahami Peta Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Delian Noer. (1995). *Pengantar ke Pemikiran Politik I*. Medan: Dwipa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1979). *Madura III Kumpulan Makalah-Makalah Seminar 1979*. Malang: Proyek Penelitian Madura dalam Rangka Kerjasama Indonesia-Belanda untuk Pengembangan Studi Indonesia.

- Dudung Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dwi Ratna Nurhajarini, dkk. (2005). *Kerusuhan Sosial di Madura Kasus Waduk Nipah dan Ladang Garam*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Edi Petebang. (1998). *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Giring. (2004). *Citra Orang Madura di Mata Orang Dayak Kanayatn*. Yogyakarta: Galang Press.
- Gottchalk, Louis. (1975). "Understanding History: A Primer of Historical Method", a.b. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 82.
- Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hendro Suroyo Sudagung. (2001). *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Tanpa Tempat: Institut Studi Arus Informasi bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- Jurusan Pendidikan Sejarah. (2006). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koordinator Statistik Kecamatan Monterado. (2012). *Kecamatan Monterado dalam Angka 2012*. Bengkayang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- Koordinator Statistik Kecamatan Samalantan. (2012). *Kecamatan Samalantan dalam Angka 2012*. Bengkayang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang.
- Kundharu Saddhono. (2006). *Etnik Madura Perpektif Integrasi Linguistis Kultural*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta didukung Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

- Latief Wiyata A., (2006). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Lontaan J. U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Offset Bumirestu.
- Mas Irawan Sugiran, dkk. (1989). *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Musni Umberan, dkk. (1993). *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: CV. Dwi Jaya Karta.
- Nurartha Situmorang (Ed.). (2011). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi.
- Paulus Florus, dkk., (Tanpa Tahun). *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. (Tanpa Tempat): LP3S-Institute of Dayakology Research and Development dengan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sidi Gazalba. (1981). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Sugiyarto A. Z. Dan Ismahfudi M. H., (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sujarni Alloy, dkk. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Syarif Kasim H. (Tanpa Tahun). *Kabupaten Sambas Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Pontianak: Percetakan Taurus-Semar Karya.
- Taufik Abdullah. (1979). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjilik Riwut. (2007). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

Wibowo H. J. (2002). *Tatakrama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY.

Artikel/ Bab dalam Buku

Anonim, (2011). “Kisah Mangkok Merah dan Orang Dayak yang Terhimpit”. Dalam Nurartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 101-105.

Anonim, (2011). “Legenda ‘Mangkuk Merah’ Berembus”, Dalam Nurartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 295-298.

A. Latief Wiyata, (1996). “Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik”. Dalam Aswab Mahasin, dkk. (Ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hlm.300-306.

Joko Supono, (2011). “Menguak Latar Belakang Kerusuhan Disebut-sebut, faktor budaya bukan merupakan faktor kunci dalam konflik etnis Madura-Dayak. Apa penyebabnya?”. Dalam Nurartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 363-367.

K. H. Moh. Tidjani Djauhari, (1996). “Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura”. Dalam Aswab Mahasin, dkk. (Ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hlm. 248-261.

Rachmat H. Cahyono, (2011). “Hendro Suroyo Sudagung: “Etnosentrisme Dayak-Madura Bisa Positif, Bisa Negatif”, Dalam Nurartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 126-132.

Jurnal

Simão de Assunção. (2007). “Peranan Pemerintah Daerah dalam Penyelesaian Konflik Budaya”, *Jurnal Pemerintahan*, Edisi Perdana Januari-Maret, hlm. 125-140.

Skripsi

Jon Hanta. (2013). “Konflik Antar Etnis (Dayak-Madura) di Samalantan Kabupaten Bengkayang Pada Tahun 1996/ 1997”. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Majalah

Anonim. (1979). “Tragedi di Sambas”, *Tempo*, No. 41 Thn. IX 8 Desember 1979, hlm. 34.

Anonim. (1999). “Ingatlah Orang-Orang Indian”, *Gatra*, No. 23 Tahun V tanggal 24 April 1999, hlm. 37.

Anonim, (2009). “Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang”, *Suara Bengkayang*, Edisi 3 Tahun III Juni 2009, hlm. 3.

Anonim, (2009). “Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang”, *Suara Bengkayang*, Edisi 4 Tahun III September 2009, hlm. 3.

Dani Hamdani. (1999). “Bentrokan Tujuh Babak”, *Gatra*, No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999, hlm. 29-30.

_____. “Mencari Rumah Sarmin”, *Gatra*, No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999, hlm. 78-79.

_____. “Singkawang Mencekam Pontianak Terancam”, *Gatra*, No. 22 Tahun V tanggal 17 April 1999, hlm. 70-72.

_____. “Pulau Pengungsi Kutunggu Janjimu”, *Gatra*, No. 23 Tahun V tanggal 24 April 1999, hlm. 236-37.

Hendrikus Clemen, dan Dismas Aju. (1997). “Pertikaian dari Tahun ke Tahun”, *Hidup*, No. 5 Tanggal 2 Februari, hlm. 29.

Herry Mohammad dan Koesworo Setiawan. (1999). “Budaya Ladang Kar-Karkar”, *Gatra*, No. 20 Tahun V tanggal 3 April 1999, hlm. 31-32.

Iwan Qodar Himawan dan Chandra Ibrahim. (1999). “Kini Api Melibas Sambas”, *Gatra*, No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999, hlm. 24-27.

Lian Tanjung dan Dani Hamdani. (1999). “Sambas: Mengetuk Kelapangan Hati”. *Gatra*, No. 21 Tahun V tanggal 10 April 1999, hlm. 50-56.

L. H. Kadir, (2001). “Akar Penyebab Kerusuhan di Kalbar Bagian I”. *Duta*, No. 169 TH. XIV/ 2001-Agustus, hlm. 16-17.

_____, (2001). "Akar Penyebab Kerusuhan di Kalbar Bagian II". *Duta*, No. 170 TH XV/ 2001-September, hlm. 19-20.

L. T. (1999). "Di Kandang Kambing Mengembik", *Gatra*, No. 21 Tahun V tanggal 10 April 1999, hlm. 57.

Saiful Anam. (1999). "Saya Minta Orang Madura Lebih Sabar", *Gatra*, No. 20 Tahun V tanggal 3 April 1999, hlm. 94-95.

Internet

Anonim. (Tanpa Tahun). *Geografis*. Tersedia pada <http://www.sampangkab.go.d/sites/page/documen/41> diakses tanggal 11 September 2014.

Anonim, (Tanpa Tahun), *Sejarah Singkat*, Tersedia pada <http://sambas.go.id/profile-daerah/pemerintahan/sejarah-singkat.html> diakses tanggal 11 September 2014.

Bappeda Sambas. (2012). *Profil Kabupaten Sambas 2012*. Tersedia pada <http://sambas.go.id/profile-daerah/pemerintahan/kondisi-umum.html> diakses tanggal 11 September 2014.

John MacDougall. (1999). *Seven-Round Clashes*. Tersedia pada <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1999/03/30/0036.html> diakses tanggal 13 September 2014.

RSB. (2001). *Dendam Laten di Bumi Borneo*. Tersedia pada <http://m.liputan6.com/news/read/9009/dendam-laten-di-bumi-borneo> diakses tanggal 12 September 2014.